

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan bahasa yang universal karena musik mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang dari bangsa apa pun di dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa musik telah berada di sekeliling kehidupan manusia sejak manusia itu sendiri berada dalam kandungan ibunya. Musik dapat dinikmati siapa saja tanpa mementingkan perbedaan kulit, tempat tinggal, jenis kelamin, dan taraf kehidupan. Seseorang dapat mengungkapkan isi hati dengan musik karena peran musik sebagai jendela hati dan dengan musik seseorang juga mampu mempengaruhi hati orang lain. Tanpa musik dunia akan sepi, hampa dan terasa monoton. Karena musik dapat mencairkan suasana manusia, merelaksasikan hati dan pikiran, serta mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk lebih memberdayakan dan memaknai hidup.

Dalam kehidupan sehari-hari beberapa fungsi musik yang diterapkan adalah musik untuk pendidikan. Musik mampu menstimulasi kecerdasan anak dan memberikan dampak positif pada kepribadian anak. Merangsang anak untuk berpikir tenang dan kreatif. Begitu juga halnya dengan pembelajaran musik pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Musik dapat diterima oleh semua kalangan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu.

Di Indonesia, Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga pendidikan yang diminati para orang tua mulai kalangan bawah sampai atas. Berdasarkan urutan sejarah berdirinya SLB pertama untuk masing- masing kategori kecacatan SLB dikelompokkan menjadi: a) SLB bagian A untuk anak tunanetra, b) SLB bagian B untuk anak tunarungu, c) SLB bagian C untuk anak tunagrahita, d) SLB bagian D untuk anak tunadaksa, e) SLB bagian E untuk anak tunalaras, dan f) SLB bagian F untuk anak cacat ganda. Anak berkebutuhan khusus mengalami ketunaan yang berbeda-beda pula dan dengan belajar musik dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk bisa berkonsentrasi dan meningkatkan percaya diri. Beberapa karakter anak berkebutuhan khusus antara lain: rendah diri dan dalam bermasyarakat selalu diletakan pada urutan terbelakang, dan untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk bisa mandiri, salah satu medianya adalah melalui bermain musik.

Anak penyandang tunagrahita memiliki kelainan khusus baik itu kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial. Anak penyandang tunagrahita adalah yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar dalam perkembangannya dan dalam proses pembelajaran tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Sehingga harus memiliki tenaga pengajar yang ahli dalam menangani dan menghadapi kesulitan ataupun kendala dalam proses belajar dari pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pembelajaran musik untuk anak penyandang tunagrahita tidak dilakukan seperti di sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi ada sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah yang menangani pembelajaran kepada anak-anak penyandang tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang. SLB A/B/C Melati Aisyiyah ini sudah berdiri sejak 8 tahun yang lalu, dan membuka kelas untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk kelas VII, VIII, dan IX. SLB A/B/C Melati Aisyiyah ini adalah sekolah yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan golongan A (Tunanetra), B (Tunarunguwicara), C (Tunagrahita). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “anak luar biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Dan yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah untuk anak berkebutuhan khusus dengan golongan C (Tunagrahita).

Pembelajaran musik yang ada di sekolah SLB Melati Aisyiyah cukup beragam, seperti memainkan alat musik keyboard, gitar, dan perkusi. Dan satu-satunya yang diperuntukan untuk anak golongan C (Tunagrahita) adalah pembelajaran perkusi dengan jenis alat musik perkusi yaitu jimbe, tambourin, timbalis, rebana, kastanyet, handbell dan maracas. Bagi tunagrahita seni musik merupakan salah satu seni yang lebih mudah untuk diterima dan lebih mudah untuk dipelajari karena tidak terlalu banyak menggunakan indera-indera lain selain indera pendengaran dan penglihatan, dimana indera pendengaran merupakan indera yang penting bagi penyandang cacat karena pendengaran dan penglihatan merupakan syarat utama dalam mendeteksi objek sekitar.

Salah satu faktor yang mendorong terpilihnya perkusi sebagai alat musik pilihan disekolah SLB A/B/C Melati Aisyiyah adalah karena sebagian dari pada anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbicara dan lambat dalam kemampuan motoriknya. Sehingga alat musik perkusi yang lebih mudah dipelajari dapat berhasil dimainkan oleh anak-anak penyandang tunagrahita.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah SLB A/B/C Melati Aisyiyah, pembelajaran perkusi yang berlangsung di ruang musik cukup kreatif walaupun memiliki dampak yang sedikit bagi para siswa penyandang tunagrahita. Hal ini sangat memungkinkan terjadi dikarenakan metode pembelajaran yang di gunakan untuk setiap anak berbeda-beda sesuai dengan berat atau ringannya penyandang tunagrahita anak tersebut. Maka dari itu peneliti ingin meneliti pembelajaran perkusi pada anak penyandang tunagrahita, bagaimanakah anak penyandang tunagrahita dapat menerima pembelajaran perkusi tersebut, dimana anak penyandang tunagrahita memiliki kemampuan dalam menerima pelajaran yang dibawah rata-rata dari anak lainnya dan bagaimana metode dalam mengajarkan alat musik perkusi untuk anak penyandang tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pembelajaran Alat Musik Perkusi Pada Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang**”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2002:49) mengatakan bahwa :

“untuk kepentingan karya ilmiah sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam.”

Dalam uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
2. Bagaimana metode pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang di pergunakan dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
4. Bagaimanakah tanggapan orang tua siswa mengenai pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
5. Mengapa pembelajaran alat musik perkusi dijadikan sebagai pembelajaran musik bagi siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?

6. Apa saja *pattern* yang di pelajari dalam pembelajaran alat musik perkusi pada anak penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
7. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
8. Bagaimanakah tingkat keberhasilan siswa dalam memainkan alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?

C. Pembatasan Masalah

Seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah, banyak faktor yang dapat digali dalam penelitian ini maka arah penelitian harus dibatasi. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:383) yang mengatakan bahwa :

“ Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, dimana penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan hubungan variabel satu dengan variabel yang lain”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
2. Bagaimana metode pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahitadi SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
4. Apa saja *pattern* yang dipelajari dalam pembelajarn alat musik perkusi pada anak penyandang tunagrahita di SLB A/BC Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
6. Bagaimanakah tingkat keberhasilan siswa dalam memainkan alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang ?

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah seperti yang sudah dikemukakan di atas, maka pada dasarnya penelitian dilakukan dengan tujuan

untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan untuk menemukan jawaban pertanyaan. Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:55), yang mengatakan bahwa rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabanya melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: **“Pembelajaran Alat Musik Perkusi Pada Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dan tercapai atau tidaknya tujuan penelitian.

Menurut pendapat Sugiyono (2009:397) menyatakan bahwa, “untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan” .Maka tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.

2. Untuk mengetahui metode pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui apa saja sarana dan prasarana yang di pergunakan dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang
4. Untuk mengetahui jenis pattern yang di pelajari dalam pembelajaran alat musik perkusi pada anak penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.
5. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.
6. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memainkan alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian baiklah memiliki suatu maanfaat dan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Menurut Sugiyono (2010:397) yang mengatakan untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untkk memecahkan masalah.

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca tentang pembelajaran alat musik perkusi untuk anak penyandang tunagrahita.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para guru yang ingin mengajarkan alat musik perkusi pada siswa penyandang tunagrahita.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita.